

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Ketika nilai perusahaan semakin tinggi, maka kemakmuran yang dirasakan oleh pemegang saham juga semakin tinggi. Bagi perusahaan yang memperjual belikan sahamnya di bursa, maka harga saham merupakan indikator dari nilai perusahaan (Suad dan Enny, dikutip oleh Erlangga dan Suryandari, 2009)[1]. Meningkatnya nilai perusahaan dapat menarik para pemegang saham untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut. Bagi investor yang tertarik untuk berinvestasi tentunya tingkat return atau keuntungan yang akan diperoleh dari modal yang ditanamkannya berupa capital gain dan dividen yang merupakan bagian keuntungan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham selama satu periode dan dibagikan seluruhnya atau hanya sebagian yang dibagikan dan sisanya ditahan perusahaan atau biasa disebut laba ditahan (*retained earning*).

Nilai perusahaan dapat diukur dengan beberapa aspek, diantaranya dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku perusahaan. Dalam penelitian ini nilai perusahaan diproksikan dengan menggunakan rasio Tobin's Q. Tobin's Q menunjukkan kemampuan dalam memberi gambaran mengenai aspek fundamental perusahaan dan pandangan pasar terhadap perusahaan atau sejauh mana pihak luar termasuk investor memberi penilaian terhadap perusahaan.

Tobin's Q Perusahaan merupakan salah satu indikator yang bisa dilihat oleh calon investor dalam menentukan perusahaan mana yang memiliki nilai yang tinggi dan bagus untuk menanamkan modalnya. Semakin tinggi nilai Tobin's Q menunjukkan nilai perusahaan semakin baik sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Tobin's Q di atas satu menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan bagus yang artinya nilai pasar atau harga saham lebih besar daripada nilai buku perusahaan. Sebaliknya jika Tobin's Q di bawah satu mencerminkan nilai perusahaan yang kurang baik dimana nilai pasar atau harga saham lebih rendah dari nilai bukunya, sehingga motivasi investor untuk berinvestasi pada perusahaan juga berkurang.

Tobin's Q perusahaan yang berfluktuasi bisa terjadi pada setiap perusahaan dikarenakan harga saham yang selalu berubah-ubah. Salah satunya yaitu perusahaan industri manufaktur, saham dari perusahaan manufaktur banyak diminati oleh investor tidak hanya investor dalam negeri tetapi investor yang berasal dari luar negeri. Data investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) untuk periode tahun 2018 mencapai Rp.721,3 triliun atau meningkat sebesar 4,1% dibandingkan tahun 2017. Dengan rincian Investasi PMDN tahun 2018 mencapai Rp.328,3 triliun menunjukkan peningkatan sebesar 25,3% dari tahun sebelumnya sedangkan investasi PMA

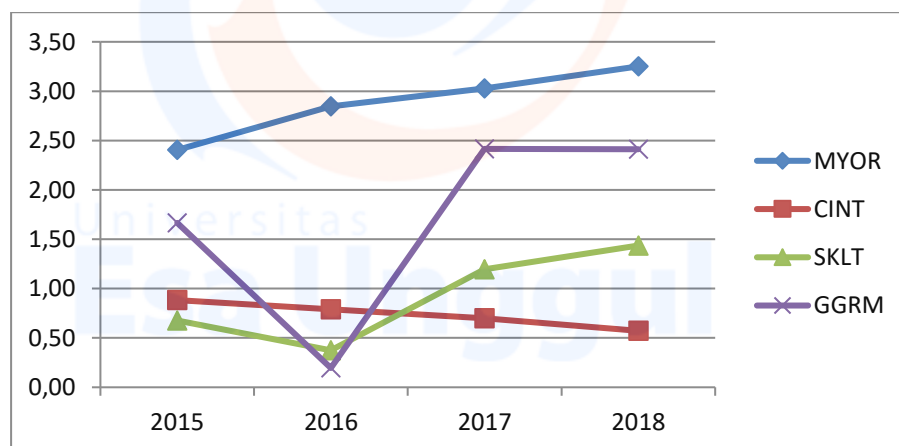
tahun 2018 sebesar Rp.392,7 triliun, turun 8,8% dari tahun sebelumnya. Untuk investasi PMDN & PMA sektor Industri Makanan sebesar Rp.68,6 triliun atau 9,5% dari tahun sebelumnya kata Kepala BKPM Thomas Lembong, Jakarta, Rabu (30/1)[2]. Tingginya minat investor dan besarnya investasi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berkinerja dengan baik yang memiliki harga saham tinggi dan sekaligus nilai perusahaan yang tinggi.

Berikut adalah data perkembangan nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 sampai tahun 2018.

**Tabel 1.1**  
**Data Nilai perusahaan (Tobin's Q) tahun 2015-2018**

NO	KODE	Nilai perusahaan/Tobin's Q			
		2015	2016	2017	2018
1	MYOR	2,40	2,85	3,03	3,25
2	CINT	0,88	0,79	0,70	0,57
3	SKLT	0,68	0,37	1,19	1,44
4	GGRM	1,67	0,20	2,42	2,41

Sumber: data diolah



Sumber: data diolah

**Gambar 1.1**  
**Grafik perkembangan Tobin's Q beberapa perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun (2015-2018)**

Dari tabel dan grafik diatas dapat dilihat perkembangan nilai perusahaan dari tahun 2015-2018, dimana nilai Tobin's Q berfluktuasi setiap tahunnya. Tobin's Q tertinggi diperoleh PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) pada tahun 2018 sebesar 3,25 kali, yang artinya nilai pasar saham lebih besar 3,25 kali dari nilai buku

perusahaan. Jadi semakin tinggi nilai Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik (Sukamulja, 2004 dalam permanasari, 2010)[3]. Sedangkan nilai Tobin's Q terendah dialami oleh PT. Gudang Garam Tbk. (GGRM) sebesar 0,20 pada tahun 2016 artinya harga saham perusahaan lebih rendah 0,20 kali dari nilai bukunya.

Naik turunnya nilai perusahaan salah satunya dipengaruhi oleh struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan sangat penting dalam menentukan nilai perusahaan. Dua aspek yang perlu dipertimbangkan ialah (1) konsentrasi kepemilikan perusahaan oleh pihak luar (*outsider ownership concentration*) dan (2) kepemilikan perusahaan oleh manajemen (*management ownership*). Pemilik perusahaan dari pihak luar berbeda dengan manajer karena kecil kemungkinannya pemilik dari pihak luar terlibat dalam urusan bisnis perusahaan sehari-hari (Sri Rejeki, 2007)[4].

Dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan akan muncul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) yang sering disebut *agency problem*. Tidak jarang pihak manajemen yaitu manajer perusahaan mempunyai tujuan dan kepentingan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency problem*. Adanya *agency problem* tersebut akan menyebabkan tidak dapat tercapainya tujuan perusahaan. hal tersebut terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham sehingga menurunkan nilai perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976)[5].

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi yang menunjukkan bahwa adanya peran ganda dari seorang manajer, yakni manajer bertindak juga sebagai pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan menyelaraskan tujuan antara manajer dan pemegang saham sehingga dapat meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajemen akan mengurangi terjadinya masalah perbedaan kepentingan (*agency problem*) antara pemegang saham dengan manajer perusahaan sehingga harga saham perusahaan akan meningkat menurut Jensen dan Meckling (1976)[5].

Untuk menekan konflik *agency problem* yang terjadi maka seorang manajer akan dilibatkan dalam kepemilikan perusahaan. Sehingga perusahaan terhindar dari *agency problem* dan manajemen akan berjalan dengan baik sesuai dengan tujuannya untuk memajukan perusahaan. Aktivitas seorang manajer yang memiliki beberapa saham perusahaan akan berbeda dengan seorang manager yang tidak memiliki saham perusahaan atau murni sebagai manajer. Manajer yang memiliki saham maka akan memiliki kepentingan yang sejalan dengan kepentingan para pemegang saham lainnya. Sedangkan manajer yang tidak

memiliki saham ada kemungkinan memiliki kepentingan sendiri yang tidak sejalan dengan para pemegang saham. Sebagai seorang manajer sekaligus pemegang saham, sehingga seorang manajer tidak ingin perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. Kesulitan keuangan atau kebangkrutan usaha akan merugikan ia baik sebagai manajer atau sebagai pemegang saham. Sebagai manajer akan kehilangan insentif dan sebagai pemegang saham akan kehilangan *return* bahkan dana yang diinvestasikannya.

Berikut adalah beberapa data kepemilikan manajerial pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 sampai tahun 2018.

**Tabel 1.2**  
**Data Kepemilikan Manajerial tahun 2015-2018**

NO	KODE	Kepemilikan Manajerial (%)			
		2015	2016	2017	2018
1	MYOR	0,00	25,55	25,55	25,55
2	CINT	0,29	0,29	0,27	0,27
3	SKLT	0,24	0,24	0,86	0,86
4	GGRM	0,00	0,00	0,92	0,67

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 1.2 bisa diketahui jumlah masing-masing kepemilikan manajerial dari beberapa perusahaan dan tidak semua perusahaan mengalami peningkatan jumlah kepemilikan manajerial setiap tahunnya. Kepemilikan manajerial terbesar berada pada PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) hanya memiliki 25,55% kepemilikan manajerial dari tahun 2016 sampai 2018.

Selain kepemilikan manajerial, nilai perusahaan juga bias dipengaruhi oleh kepemilikan Intitusional. Pemegang saham institusional memiliki arti penting karena mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau menentang kebijakan manajer (Karinaputri, 2012)[6]. Kepemilikan institusional sebagai kepemilikan saham oleh pihak luar baik dalam bentuk seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan-perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi-institusi lainnya.

Kepemilikan institusional dianggap dapat memonitor kinerja manajemen. Kepemilikan institusional yang tinggi akan menghasilkan pengawasan yang lebih intensif sehingga dapat membatasi perilaku manajer yang tidak sesuai dengan kepentingan tujuan perusahaan dan lebih mementingkan kepentingan pribadinya (Jensen dan Meckling, 1976)[5]. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan semakin kuat control eksternal terhadap manajerial perusahaan. Mekanisme monitoring tersebut akan menjamin peningkatan dan kemakmuran para pemegang saham, dan juga akan meningkatkan *profitabilitas*.

Kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba (*profit*) yang tinggi maka akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri *profitabilitas* dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan manajemen atas perusahaan tersebut. *Profitabilitas* juga mempunyai arti penting dalam perusahaan yaitu untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang, karena dengan *profitabilitas* dapat menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang.

Dengan meningkatnya kemakmuran pemegang saham maka secara tidak langsung para pemegang saham berusaha memberi pengawasan yang optimal kepada manajemen perusahaan dan manajemen akan berhati-hati dalam menjalankan perusahaan agar perusahaan dapat meningkatkan *profitabilitas* perusahaan yang dapat menaikkan harga saham perusahaan.

Berikut adalah beberapa data kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 sampai tahun 2018

**Tabel 1.3**  
**Data Kepemilikan Institusional tahun 2015-2018**

NO	KODE	Kepemilikan Institusional (%)			
		2015	2016	2017	2018
1	MYOR	33,07	59,07	59,07	59,07
2	CINT	70,00	70,00	68,19	72,25
3	SKLT	83,55	92,76	93,19	93,19
4	GGRM	75,55	75,55	75,55	75,55

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 1.3 bisa diketahui jumlah masing-masing kepemilikan institusional dari beberapa perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Data diatas menunjukkan untuk kepemilikan institusional mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Untuk kepemilikan intitusional terbesar dimiliki oleh PT. Sekar Laut Tbk. (SKLT) sebesar 93.19%, kedua PT. Gudang Garam Tbk. (GGRM) sebesar 75.55%, ketiga PT. Chitose Internasional Tbk. (CINT) sebesar 72.25% dan yang terakhir PT. Mayora Indah Tbk (MYOR).

Copeland dan Weston dalam Sofyaningsih dan Hardiningsih (2011)[7] mengatakan bahwa selain masalah agency, kebijakan dividen juga memegang peranan yang penting dalam menjelaskan nilai perusahaan. Pada dasarnya kebijakan dividen merupakan aktivitas untuk menentukan besarnya porsi keuntungan perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Kebijakan ini terkait dengan apakah arus kas perusahaan akan dibayarkan kepada pemegang saham atau diinvestasikan kembali oleh perusahaan. Besarnya dividen yang akan



dibagikan tergantung dari kebijakan masing-masing perusahaan. Besarnya proporsi net income after tax yang dibagikan sebagai dividen dapat ditunjukkan dari besarnya nilai rasio pembayaran dividen atau *dividend payout ratio*. Ketika jumlah dividen yang dibagikan cukup besar maka hal tersebut akan menyebabkan naiknya harga saham sekaligus nilai dari perusahaan tersebut (Aryani, 2010)[8].

Keputusan kebijakan dividen merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham terutama pemegang saham yang berorientasi pada jangka panjang bukan pemegang saham yang berorientasi pada *capital gain*. Oleh sebab itu perusahaan akan berusaha meningkatkan pembayaran dividen dari tahun ke tahun (Ratih Fitria Sari, 2010:20)[9].

Berikut adalah beberapa data besarnya dividen yang dibagikan oleh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 sampai tahun 2018.

**Tabel 1.4**  
**Data Kebijakan Dividen tahun 2015-2018**

NO	KODE	Kebijakan Dividen (DPR)			
		2015	2016	2017	2018
1	MYOR	0,22	0,34	0,38	0,59
2	CINT	0,28	0,26	0,29	0,27
3	SKLT	0,20	0,17	0,21	0,31
4	GGRM	0,78	0,75	0,64	0,87

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 1.4 bisa diketahui jumlah masing-masing dividen dari beberapa perusahaan manufaktur diatas. Perusahaan yang membagikan dividen terbesar pada PT. Gudang Garam Tbk. (GGRM) sebesar 87.00% ditahun 2018. Dan perusahaan yang membagikan dividen terkecil yaitu PT. Sekar Laut Tbk. (SKLT) sebesar 17.00% terjadi pada tahun 2016.

Dalam mendanai kegiatan operasionalnya, perusahaan memiliki dua alternatif pendanaan yaitu pendanaan internal dan pendanaan eksternal yang dalam hal ini kebijakan hutang termasuk sebagai kebijakan pendanaan perusahaan yang bersumber dari eksternal. Kebijakan hutang adalah kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Selain itu kebijakan hutang perusahaan juga berfungsi sebagai alat monitoring terhadap tindakan manajer yang dilakukan dalam pengelolaan perusahaan

Kebijakan hutang bagi perusahaan memiliki pengaruh yang sensitif terhadap tinggi rendahnya nilai perusahaan. Perusahaan dengan penggunaan tingkat hutang yang lebih tinggi dapat meningkatkan laba per lembar saham, yang

nantinya akan meningkatkan harga saham yang berarti juga meningkatnya nilai perusahaan tersebut. Akan tetapi jika tingkat penggunaan hutang melebihi proporsi hutang yang ditetapkan oleh perusahaan, maka nilai perusahaan akan turun karena manfaat yang diperoleh dari penggunaan kebijakan hutang relatif kecil daripada biaya yang ditimbulkan dari penggunaan kebijakan tersebut.

Berikut adalah beberapa data besarnya rasio hutang pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 sampai tahun 2018.

**Tabel 1.5**  
**Data Kebijakan Hutang tahun 2015-2018**

NO	KODE	Kebijakan Hutang (DER)			
		2015	2016	2017	2018
1	MYOR	1,18	1,06	1,03	1,29
2	CINT	0,21	0,22	0,25	0,28
3	SKLT	1,48	0,92	1,07	1,20
4	GGRM	0,67	0,59	0,58	0,55

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 1.5 bisa diketahui jumlah masing-masing rasio hutang dari beberapa perusahaan manufaktur diatas. Perusahaan dengan penggunaan kebijakan hutang terbesar pada PT. Sekar Laut Tbk. (SKLT) sebesar 1,48 ditahun 2015. Tingginya rasio hutang menunjukkan bahwa perusahaan mungkin tidak dapat menghasilkan uang yang cukup untuk memenuhi kewajiban hutangnya. Sedangkan rasio hutang yang rendah menandakan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan peningkatan *profit* secara maksimal.

Motivasi penelitian ini adalah, pertama pasar modal Indonesia yang dikategorikan sebagai pasar modal yang sedang tumbuh dan memiliki potensi yang tinggi untuk memberikan kontribusi dalam perekonomian Indonesia. Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai salah satu bursa yang menjadi acuan pasar modal Indonesia yang memiliki banyak emiten dan terbagi beberapa sektor diantaranya Industri Manufaktur. perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengubah barang mentah menjadi produk jadi yang siap untuk dijual melalui proses penjualan kepada pelanggan. Perusahaan manufaktur tidak mempunyai ikatan pada peraturan pemerintah, sehingga perusahaan manufaktur mempunyai peranan yang penting dalam pembangunan salah satu asetnya. Kedua, pemilihan perusahaan sektor industri barang konsumsi sebagai sampel dalam penelitian ini karena sektor tersebut memiliki rasio pembayaran dividen yang tinggi. Selain itu sektor tersebut telah berkontribusi terhadap peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).Ketiga, keputusan pendanaan melalui hutang mempunyai

batasan sampai seberapa besar dana yang akan dipinjam perusahaan. Biasanya ada standar rasio tertentu untuk menentukan rasio hutang tertentu yang tidak boleh dilampaui. Jika rasio hutang melewati standar ini, maka biaya akan meningkat dengan cepat, dan hal tersebut akan mempengaruhi struktur modal perusahaan. Perusahaan yang menggunakan semakin banyak hutang maka akan meningkatkan beban bunga dan pokok pinjaman yang harus dibayar. Hal ini memperbesar kemungkinan perusahaan menghadapi default, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya akibat kewajiban yang semakin besar (Pithaloka, 2009)[10]. Keempat, banyaknya investor yang berminat menanamkan sahamnya namun mereka belum yakin dan sulitnya melakukan investasi baru karena terjadinya fluktuasi nilai perusahaan setiap tahunnya. Kelima, perusahaan sulit dalam menerapkan kebijakan deviden karena laba tidak diperoleh atau kecil.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti memutuskan mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018”**

## **1.2. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas identifikasi masalah penelitian ini adalah :

1. Adanya fluktuasi nilai perusahaan di setiap tahunnya.
2. Adanya fluktuasi kepemilikan manajerial pada perusahaan setiap tahunnya.
3. Rendahnya rata-rata kepemilikan saham manajerial pada perusahaan.
4. Adanya fluktuasi kepemilikan institusional pada perusahaan setiap tahunnya.
5. Tingginya rata-rata kepemilikan institusional dari pada manajerial.
6. Adanya fluktuasi kebijakan dividen pada perusahaan setiap tahunnya.
7. Adanya fluktuasi kebijakan hutang pada perusahaan setiap tahunnya.

### **1.2.2. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka perlu adanya batasan penelitian, meliputi objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2018 dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 4 (empat) variabel Independen, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan dividen dan kebijakan hutang serta 1 (satu) variabel Dependen yaitu Nilai Perusahaan.



### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang di atas, penulis dengan ini merumuskan masalah yang penulis akan kaji:

1. Apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan dividen dan kebijakan hutang memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan secara simultan?
2. Apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan secara parsial?
3. Apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan secara parsial?
4. Apakah kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan secara parsial?
5. Apakah kebijakan hutang memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan secara parsial?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan beberapa hal yang sudah dicantumkan di latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan dividen dan kebijakan hutang memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan secara simultan.
2. Untuk mengkaji pengaruh kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan secara parsial.
3. Untuk mengkaji pengaruh kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan secara parsial.
4. Untuk mengkaji pengaruh kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan secara parsial.
5. Untuk mengkaji pengaruh kebijakan hutang memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan secara parsial.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang diperoleh, diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Investor

Sebagai bahan masukan, alat analisis dan pertimbangan yang dapat digunakan dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi dari pasar modal sesuai dengan informasi keuangan yang diperoleh dengan analisa keuangan yang tepat. Dan memberikan informasi kepada investor yang akan berinvestasi untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

2. Bagi Perusahaan Sampel Penelitian

Sebagai bahan masukan bagi perusahaan serta memberikan masukan kepada manager tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan agar manager berhati-hati dalam menjalankan perusahaan.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pembaca dan menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan (Tobin's Q).